

BAB II

LACQUER SEBAGAI KERAJINAN TRADISIONAL JEPANG

Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari, seperti alat-alat pertanian, alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan (Sumintarsih, dalam Isyanti 2003: 17).

Kerajinan tradisional merupakan kegiatan yang dihasilkan melalui keterampilan tangan dengan proses manual lalu menghasilkan sebuah karya yang indah yang memiliki harga jual yang tinggi karena memiliki kualitas bagus dan bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti peralatan rumah tangga, dekorasi rumah dan lain-lainnya. Salah satu contohnya yaitu mangkuk sup dan piring yang dipernis lalu menghasilkan karya yang indah.

2.1 Penggunaan *Lacquer* Sebagai Bahan Dasar Pembuatan *Lacquerware*

Pernis utamanya adalah karet yang larut dalam cairan yang mudah menguap, seperti minyak *tusam* (pinus) yang menguap, meninggalkan lapisan mengkilap. Pernis oriental (*lac* atau zat resin India, yang merupakan endapan bergetah dari serangga *coccus lacca*) berasal dari getah pohon yang tebal yang disebut *urushi* (*rhus vernicifera*), spesies *sumac*, yang ketika dikeringkan, membutuhkan pemolesan yang teliti untuk mendapatkan permukaan mengkilap (Melvin dan Betty Jahss, 1971:103). Pohon ini dibudidayakan untuk getahnya yang digunakan untuk membuat lapisan tahan lama yang disebut pernis. *Lacquer* dapat dipoles menjadi *gloss* (permukaan halus) tinggi dan getahnya dapat diwarnai dengan menambahkan mineral *cinnabar* atau karbon hitam untuk membuat merah dan hitam. *Lacquer* digunakan untuk melapisi berbagai benda dalam proses yang bisa memakan waktu setidaknya satu tahun. Pengrajin dapat menerapkan ratusan lapisan pernis pada suatu objek untuk menciptakan karya

yang indah. Permukaan pernis dapat diukir dengan desain *Mother-Of-Pearl* atau diiris dan diisi dengan bubuk emas (*Maki-e*).

Pernis terbaik adalah yang paling transparan, paling tahan terhadap pelarut dan air dan yang cenderung tidak mengering, hancur atau melengkung seiring bertambahnya usia. *Lacquer* terdiri dari 60-85% asam *urushat* ($C_{14}H_{18}O_2$), karet (3-6,5%) mirip dengan *gum arabic*, *albuminoid* (1,7-3,5%), asam volatil dan air (10-3,4%). Proses yang paling penting dalam pembuatan pernis adalah pengeringan dan pengerasan pernis lalu *Lacquer* mengering dengan baik antara 68 ° dan 80 ° F. Secara kimia proses pengerasan terdiri dari albumin yang bekerja pada asam *urushic*, mungkin sebagai fermentasi dengan asam *urushi*. Ini menjelaskan mengapa kelembaban sebenarnya diperlukan agar pernis *liquid* mengeras. Karet tidak menunjukkan bagian dalam proses pengerasan tetapi menyimpan berbagai komponen dalam emulsi. Pengerasan pernis ini disertai dengan penyerapan satu atom hidrogen oleh satu molekul asam *urushat* (Melvin dan Betty Jahss, 1971:103).

Bahwa bahan pernis berasal dari *urushi* atau Bahasa Latinnya adalah *rhus vernicifera* yaitu pohon yang tebal dan getah pernis bisa digunakan untuk melapisi berbagai benda kerajinan pernis dan bisa digunakan untuk pewarna barang pernis tersebut. Kemudian proses yang paling penting dalam proses pernis adalah pengeringan dan pengerasan pernis yang lambat di mana *lacquer* akan mengering dengan baik antara 68 ° dan 80 ° F.

Seperti dibahas di bab sebelumnya bahwa pernis Jepang berasal dari getah pohon yang tebal yang disebut *urushi*. Awalnya pohon-pohon ini ditanam atas perintah pemerintah. Dalam sepuluh tahun sebatang pohon tumbuh setinggi sekitar sepuluh kaki dan akan menghasilkan 2-3 ons getah dan getah pohon pertengahan musim panas adalah kualitas yang terbaik untuk digunakan. Secara umum ketika pohon berumur dua hingga sepuluh tahun ia diiris pada tingkat tertentu, rata-rata sekitar 25 potongan. Potongan juga dibuat menjadi cabang. Pernis yang keluar dikikis ke dalam pot bambu (*go*). Pernis kental yang tebal yang disebut *urushi* kemudian disaring dari kotoran melalui kain. Ketika *filter* disebut *ki-urushi*. *Lacquer* diambil dari berbagai bagian pohon dan yang diambil dari

pohon yang lebih tua memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap jenis pernis yang diperoleh disimpan secara terpisah dan selanjutnya masing-masing digunakan untuk tujuan tertentu. Jadi getah yang diambil dari batang pohon yang sangat tua (100-200 tahun) menghasilkan pernis transparan terbaik dan disebut *suki-urushi*.

2.2 Teknik Kerajinan Seni Lacquer

Teknik pernis Jepang pada awalnya adalah teknik yang juga ditemukan dalam produk seni Cina dan Korea. Secara bertahap teknik-teknik Cina digabungkan dengan teknik aslinya lalu dimodifikasi dan dikembangkan dengan gaya khas Jepang. Teknik pernis *Choshitsu* berasal dari Cina, tetapi tidak pernah mendapatkan popularitas seperti di Jepang sebagai teknik khusus untuk meningkatkan karya-karya *Maki-e*. Teknik Cina dari karya ukiran *Mother-of-Pearl* juga diadopsi oleh Jepang dengan secara selektif menggunakan metode ini dalam karya *Maki-e* untuk efek artistik dan dekoratif tambahan. Jadi, seekor ikan yang dibuat murni dalam *Maki-e* akan memiliki *Mother-of-Pearl* berkilauan yang realistis dan berkilau. Banyak karya tua dari karya *inlay* (tatahan) mutiara warna biru hijau tua yang secara halus dikombinasikan dengan teknik pernis *Togidashi* (Melvin dan Betty Jahss, 1971:30).

Seni logam dan seni pernis ini menggunakan teknik artistik yang serupa meskipun dalam media yang sama sekali berbeda. Kedua seni ini menggunakan penuh warna untuk nilai dekoratif. Namun dalam kedua bentuk ini terkadang warna diminimalkan, seperti terlihat pada ornamen pedang besi sederhana dengan hanya sentuhan efek pahatan pada besi. Hal yang sama berlaku untuk pernis di mana terlihat desain hitam sederhana yang halus dan ditempelkan pada dasar pernis hitam polos. Baik seni logam dan pernis menggunakan kombinasi relief datar, sedang, dan lempeng serta terlihat timbul. Motif seni dan efek dari dasar juga sering dibandingkan. Akhirnya ketiga media seni ini perlahan berkembang selama berabad-abad dan mencapai puncak perkembangan artistik dan teknis mereka di abad ke-18. Lalu pada zaman awal Edo (abad ke-17) ornamen telah menjadi semakin dominan. Akhirnya, pada akhir zaman Edo (abad ke-19) cara

pada dekorasi yang berlebihan dan terperinci melengkapi banyak upaya dari efek gambar artistik tersebut.

Produk pernis pada dasarnya terdiri dari tiga elemen, yaitu:

- 1) Dasar yaitu terdiri dari dasar kayu dengan desain pernis yang diterapkan secara langsung atau dalam kombinasi dengan berbagai corak.
- 2) Desain bergambar.
- 3) Desain dekoratif (melengkapi desain bergambar) yaitu teknik ini yang pada dasarnya terdiri dari membangun desain dengan aplikasi bolak-balik tipis dari pernis diikuti oleh debu logam dan gosok (Melvin dan Betty Jahss, 1971:111).

Untuk sebagian besar, teknik pernis diberi nama sesuai dengan teknik yang digunakan seperti *Maki-e* yaitu gambar yang ditaburi dengan serbuk begitu juga dengan nama si pengrajin juga memberi nama untuk teknik tersebut atau tempat asli pembuatan teknik khusus. Misalnya *ji* dalam Bahasa Jepang berarti latar belakang dan *nashi* adalah jenis pir Jepang. Karena itu, *Nashiji*, atau "*pear ground*" adalah gabungan deskriptif dari kedua kata ini yang merujuk pada sebuah permukaan yang tampak seperti kulit pir Jepang ini. Demikian pula, *Maki-e* berarti gambar yang ditaburkan atau ditaburi, *Hira* berarti datar, dan *Taka* berarti diangkat. Karena itu *Hiramaki-e* berarti "gambar dengan teknik serbuk datar" atau desain pernis datar yang dilakukan dengan cara menaburkan bubuk berwarna dan logam. *Takamaki-e* adalah teknik serupa di mana desain yang ditaburkan dalam bantuan. *Me* berarti aspek atau mata dan *ishi* berarti batu. *Ishime* adalah pernis dan teknik logam di mana tanahnya bertekstur kasar seperti batu. Demikian pula, *Mokume* artinya "mata kayu," penampakan yang mensimulasikan urat dan simpul kayu yang *Nuri* (lapisan). *Zonsei-Nuri* adalah beragam pernis berukir yang lapisannya dinamai pernis *Zonsei*. *Wakasa-Nuri* dinamai Provinsi *Wakasa*. *Bori* berarti ukiran atau pahat. *Chinkin-Bori* secara harfiah berarti ukiran emas cekung (Melvin dan Betty Jahss, 1971:111,112).

Untuk keperluan praktis klasifikasi dapat diatur sebagai berikut:

- 1) teknik dasar, 2) *maki-e* (gambar yang ditaburi dengan serbuk), 3) teknik pernis berwarna, 4) lukisan pernis, 5) pernis berukir, 6) pernis melekat, 7)

pernis menatah, 8) pernis meniru atau menutupi bahan lain, dan 9) pernis transparan (Melvin dan Betty Jahss, 1971:112).

Seni pernis ini menggunakan teknik yang artistik meskipun dalam media yang berbeda. Kemudian teknik ini mulai dikembangkan dan dimodifikasi dengan gaya khas Jepang. Teknik pernis ini diberi nama sesuai dengan teknik yang digunakan. Pengrajin pernis juga memberi nama untuk teknik tersebut dan tempat asli pembuatan teknik tersebut.

2.2.1 Teknik Dasar

Teknik dasar dapat terdiri dari dasar kayu dengan desain pernis yang diterapkan secara langsung atau dalam kombinasi dengan berbagai corak seperti yang dipraktikkan oleh Sekolah *Ritsuo*. Kayu hias atau kulit ceri sering digunakan atau butiran alami kayu dengan menutupinya dengan jenis pernis transparan sering dilengkapi dengan desain pernis yang berwarna. Teknik-teknik dasar khusus ini juga dipraktikkan seperti membuat pernis tampak seperti logam, kayu, atau tembikar. Teknik dasar terdiri dari pernis hitam, emas, atau merah. Kadang-kadang warna lain digunakan, termasuk coklat seperti yang digunakan oleh *Shunsho* dan *Zeshin*. Coklat muda, merupakan inovasi yang relatif baru dan cukup sering pernis hitam ditambahkan dengan berbagai jenis debu logam, serbuk, atau potongan-potongan logam yang dipotong secara beragam dan diterapkan sesuai dengan teknik tertentu, seperti *Nashiji*, *Hirameji*, dan *Kirigane*. Teknik-teknik ini dijelaskan di bawah ini.

Teknik dasar terdiri dari pernis hitam, emas atau merah dan terkadang warna lain juga digunakan seperti warna coklat muda. Pernis hitam mempunyai berbagai jenis debu logam atau potong-potongan logam yang dipotong secara beragam dan sesuai dengan teknik tertentu seperti *Nashiji* yang sering digunakan untuk dasar suatu pola. Kemudian *Hirameji*, dekorasi tanah yang menggunakan serpihan lembaran emas atau perak kecil yang berbentuk tidak beraturan dengan menampilkan emas padat kemudian meratakan serpihan antara *roller* baja dan pelat baja. Lalu yang terakhir *Kirigane* yaitu kertas logam yang di potong-potong kecil atau persegi panjang yang seperti mozaik. Dalam teknik ini lembaran logam

tipis dipotong menjadi bentuk dekoratif dan diatur dalam dasar pernis. Pembahasan teknik tersebut akan dibahas dengan detail di bawah ini.

2.2.2 Teknik *Nashiji*

Nashiji juga disebut *Aventurine* (batu permata) yang sering digunakan untuk dasar suatu pola. Serpihan emas atau perak yang disebut *nashiji-ko* ditaburkan ke permukaan objek (tidak termasuk desain) di mana pernis telah diterapkan. Pernis *Nashiji* kemudian dioleskan dan dibakar dengan arang sehingga emas atau perak dapat dilihat melalui pernis. Teknik ini berkembang pada zaman Muromachi (1338-1573). Selama zaman Azuchi-Momoyama (1574–1600) variasi teknik dikembangkan di mana *Nashiji* diterapkan pada bagian-bagian desain. Kemudian, pada zaman Tokugawa (1603–1867) lebih banyak variasi dibuat *Muranashi-ji* misalnya di mana serpihan emas atau perak ditaburkan dengan tebal di beberapa bagian dan halus di bagian lain untuk menggambarkan awan (<https://www.britannica.com/art/nashiji>).

2.2.3 Teknik *Hirameji*

Hirameji atau yang dalam pernis Jepang disebut dengan variasi teknik *Jimaki* 地 蒔 (proses logam atau pigmen diendapkan pada dasar motif desain). Untuk jenis dekorasi ini digunakan serpihan lembaran emas atau perak kecil, berbentuk tidak beraturan. *Hiramefun* dibuat dengan menampilkan emas padat dan kemudian meratakan serpihan antara kawat gulungan baja dan pelat baja. Pemisahan dengan berbagai fase kehalusan digunakan untuk memisahkan *Hiramefun* yang cocok untuk gradasi tipis (*usamaiki*), sedang (*ch maki*), tebal (*koimaki*), atau belang-belang (*madaramaki*) yang diselesaikan dengan menggunakan emas atau perak (<https://www.britannica.com/art/hirameji>).

2.2.4 Teknik *Kirigane*

Teknik ini adalah *Kirigane* (memotong logam). Kertas logam dipotong menjadi berbagai kotak kecil atau persegi panjang. Potongan-potongan ini bertatah kurang lebih secara tidak teratur berdampingan sebagai mozaik yang

mirip dengan mozaik *Oki-Hirame* atau ditempatkan secara tidak beraturan sesuai dengan penggunaan dekoratifnya. Lembaran logam tipis digunakan untuk teknik *Heidatsu* tidak setipis daun logam. Nama ini juga terkadang digunakan untuk teknik *Heidatsu* itu sendiri. Dalam teknik ini lembaran logam tipis dipotong menjadi bentuk dekoratif dan diatur dalam dasar pernis yaitu logam tipis dan lapisan pernis selanjutnya dipoles dengan arang atau dikikis. Pada pernis tua, kotak-kotak emas ini dicampur dengan kotak-kotak perak. Potongan logam seperti itu juga sering digunakan dalam desain itu sendiri dan paling sering terlihat di bebatuan, di ketinggian bukit di lanskap, di awan, di batang pohon tua dan lain-lain. Teknik *Kirigane* berasal dari sekitar pertengahan abad ke-14 oleh Koami Nagashige (Koami X) selama pertengahan abad ke-17. Kemudian teknik *Heidatsu* dan *Hyomon* adalah teknik desain bertatahkan menggunakan lembaran emas atau perak (Melvin dan Betty Jahss, 1971:114). Selanjutnya di bawah ini teknik *Kirigane* yaitu teknik ini memotong logam yang mana kertas logam dipotong menjadi berbagai kotak kecil atau persegi panjang. Potongan ini secara berdampingan yang mirip dengan mozaik *oki-hirame* atau ditempatkan secara tidak beraturan dengan penggunaan dekoratif.

Kana-Gai (Kertas Logam)

Kana-Gai adalah lembaran logam yang dimana sedikit lebih tebal dari daun emas biasa dan digunakan dengan tanah lalu diratakan. Kadang-kadang potongan yang cukup berat (tebal) digunakan untuk menonjolkan desain, seperti menunjukkan objek yang benar-benar terbuat dari emas daripada untuk tujuan murni ornament dan menggunakan teknik *heidatsu* dan *hyomon* adalah teknik desain bertatahkan menggunakan lembaran emas atau perak (Melvin dan Betty Jahss, 1971:114).



Gambar 2.2.4 : Tiga contoh hiasan *Kanagai* di depan Mazarin: pola pengecekan *foil* emas (atas), bundel perak (paling kanan), geometri mengukir perak bandeng (bawah).

Sumber: https://www.researchgate.net/publication/280840185_A_cross-cultural_approach_to_lacquer_conservation_consolidation_of_metal_foil_decoration_on_the_Mazarin_Chest

2.2.5 Teknik *Maki-e*

Maki-e (gambar yang ditaburi). Teknik ini pada dasarnya terdiri dari membangun desain dengan penggunaan pernis yang berulang hingga tipis dari pernis yang diikuti oleh serbuk logam dan gosok. Oleh karena itu desain secara bertahap diterapkan dalam lapisan dengan membersihkan serbuk hingga dicat dengan pernis. Seni *Maki-e* pada dasarnya adalah penemuan Jepang yang berasal dari zaman Nara (Melvin dan Betty Jahss, 1971:116).

Maki-e terdiri dari desain dengan penggunaan pernis yang berulang hingga tipis dari pernis yang diikuti oleh serbuk logam. Oleh karena itu desain secara bertahap diterapkan dalam lapisan dengan membersihkan debu hingga dicat dengan pernis. *Maki-e* menggunakan bubuk emas dan perak untuk membuat campuran serbuk emas yang disebut dengan *shukin* dan *cinnabar*. Proses membuat *Maki-e* adalah dengan menaburkan bubuk emas atau perak tersebut ke pernis basah seperti *liquid* hingga kering dan digosok hingga mengkilap.



Gambar 2.2.5: Kotak alat tulis dan kotak tinta.

Sumber:https://www.kyohaku.go.jp/eng/theme/floor1_6/past/shikko_20160830.html

2.2.6 Teknik Pernis Berwarna

Berbagai warna dan pigmen yang digunakan dalam pernis. Pigmen dapat digunakan baik dalam mewarnai pernis atau bubuk, kadang-kadang dicampur dengan bubuk logam untuk membuat bayangan. Ketika digunakan untuk produksi pernis berwarna, pigmen dicampur dengan *suki-urushi*, pernis transparan mentah adalah terbaik. Pada umumnya pengrajin Cina menggunakan berbagai warna dalam pekerjaan pernis mereka termasuk warna putih, biru kehijauan, kuning, dan berbagai nuansa hijau dan merah. Benda-benda yang dipernis berwarna dibuat atas dasar *honji* hingga titik penerapan *ro-urushi*. Pernis berwarna disiapkan biasanya diaplikasikan dalam dua lapis dan diikuti oleh tiga lapis pernis transparan, setiap langkah termasuk proses pengeringan dan pemolesan. Pernis berwarna pada gilirannya dapat diperindah dengan *Nashiji* atau pernis hias lainnya, lapisan dan desain. Ini adalah teknik khusus yang digunakan dalam pekerjaan pernis berwarna (Melvin dan Betty Jahss, 1971:119). Di bawah ini adalah salah satu contoh dari teknik berwarna.

Dapat disimpulkan bahwa pernis berwarna biasanya diaplikasikan dalam dua lapis dan diikuti oleh tiga lapis pernis transparan, setiap langkah termasuk proses pengeringan dan pemolesan. Pernis berwarna dapat diperindah dengan *Nashiji* atau pernis hias lainnya, kerak dan desain. Pernis berwarna dapat diperindah dengan *Nashiji* atau pernis hias lainnya. Teknik pernis berwarna ini mempunyai teknik lain yaitu *Tsugaru-Nuri*, *Tsugaru-Nuri* ini mempunyai lapisan-

lapisan yang berurutan dari berbagai warna kemudian diaplikasikan pada telur dan kapur.

- *Tsugaru-Nuri*

Tsugaru-Nuri diproduksi di Distrik Tsugaru (Prefektur Aomori) pada awalnya dibuat untuk Daimyo Tsugaru. Teknik ini diresmikan pada akhir abad ke-17 oleh Ikeda Gembei, yang berasal dari Garu. Permukaan akhir terdiri dari efek beraneka warna seperti warna merah, kuning, hijau, dan hitam. Dasarnya yang polos dibuat berlubang dan tidak rata dengan menggunakan pasta, seperti putih telur dan kapur tulis. Lapisan-lapisan yang berurutan dari berbagai warna kemudian diaplikasikan pada telur dan kapur. Kemudian ketika dasar pernis dipoles ke permukaan yang datar maka efek bintik-bintik dari berbagai warna muncul. Sebelum lapisan dasar mengering, dedaunan alami (misalnya, jarum pinus) dan bunga ditekan ke dalam pernis. Ketika pernis telah mengering, ini akan dihapus dan ditutupi dengan lapisan pernis yang berbeda-beda warna (terkadang emas atau perak). Ketika potongan itu dipoles ke bawah, warna-warna pernis memperlihatkan garis besar vegetasi (berbagai macam jenis tumbuhan atau tanaman yang menempati suatu ekosistem). Namun, potongan seperti itu relatif jarang.



Gambar 2.2.6: *Tray/nampan*. Biasanya digunakan untuk upacara teh

Sumber: <https://allabout-japan.com/en/article/2506/>

2.2.7 Teknik Pernis Melukis

Lukisan dengan pernis adalah perangkat dekoratif yang digunakan tidak hanya untuk pernis, tetapi juga untuk objek lain seperti miniatur kuil. Gambar

juga dilukis dengan pernis. Sejumlah teknik dikembangkan, tetapi tidak banyak produk yang dibuat bertahan.



Gambar 2.2.7: Ruang Meditasi

Sumber: <https://japanobjects.com/features/japanese-lacquer>

2.2.8 Teknik Pernis Berukir

Teknik pernis ini adalah teknik berukir yang meniru pernis merah dan hitam yang berasal dari Cina (dalam Bahasa Jepang berukir yaitu *Choshitsu*) dari Dinasti Sung dan Yüan (Pekin, pernis *cinnabar*), populer di Jepang dari abad 16 hingga abad ke-18. Pernis berukir ini digunakan untuk peralatan upacara minum teh dan dupa. Teknik khusus lain dari pernis berukir juga diadopsi dari Cina, tetapi secara umum pernis ukiran Jepang tidak sepopuler *Maki-e* dan tidak pernah mencapai kesempurnaan teknis *Maki-e*. Pernis berukir, seperti *Tsuishu* (pernis *cinnabar* berukir), *Tsuikoku* (pernis berukir berwarna hitam), dan *Guri* (pernis berukir). Untuk satu buah ukiran Jepang biasanya berukuran sedang atau miniatur dibandingkan dengan furnitur *cinnabar* Cina yang besar dan orang Cina cenderung menggunakan lebih banyak variasi warna dalam *Choshitsu* mereka, termasuk hijau tua, hijau zaitun, warna abu-abu tua, dan coklat. Kemudian diukir dalam teknik dua warna, desain pada permukaan menjadi satu warna dan bagian yang lebih dalam dari desain berada dalam warna yang berbeda. Pengrajin Cina terkadang juga menambahkan berbagai jenis lapisan pada pernis berukir mereka (Melvin dan Betty Jahss, 1971:124). Teknik pernis ukir Jepang yang utama dijelaskan di bawah ini.

Teknik pernis berukir ini diterapkan pada ketebalan tiga hingga tujuh milimeter dan desain diukir pada permukaan, lalu setiap lapisan dibiarkan mengeras selama satu hari dan sedikit dipoles tetapi secara umum pernis ukiran Jepang tidak sepopuler *Maki-e* dan tidak pernah mencapai kesempurnaan teknik *Maki-e*. Salah satu contoh teknik dari pernis berukir ini yang mempunyai teknik lainnya yaitu *Chinkin Bori*.

- *Chinkin Bori*

Teknik ukiran kuno ini berasal dari Cina yang digunakan juga dalam seni logam. Garis-garis halus dibuat pada permukaan pernis dengan baja dan kemudian dibuat lebih terlihat oleh bubuk (biasanya dengan emas) atau pernis dengan warna yang berbeda dari latar belakang. Teknik ini sangat populer di Nagasaki selama era Kyoho 1716-35. Sering ditemukan di *inro* dengan tanda-tanda berikut: *Chin'ei*, *Chingi*, *Chinkei*, *Chokan*, dan *Rinchoken*. Selama era Kansei (1789-1800), Ninomiya Tohei, terkenal dengan karya ini dan menggunakan gigi tikus untuk ukirannya, yang desainnya dibuat dengan model bunga dan burung (Melvin dan Betty Jahss, 1971:126).



Gambar 2.2.8: Bagian dalam tempat lempeng tinta

Sumber: <https://www.britannica.com/art/chinkin-bori/media/1/113020/4830>

2.2.9 Teknik Pernis Melekat (*Imbedded Lacquer*)

Pernis melekatkan adalah bahan yang akan dilekatkan lalu diiris menjadi lembaran yang sangat tipis dan dipotong menjadi bentuk yang diinginkan. Lapisan pernis ini diaplikasikan ke tanah dan materialnya diratakan secara menyeluruh.

Kemudian yang paling umum digunakan adalah lembaran emas yang relatif besar dan lembaran tipis mutiara hijau warna-warni.

Pernis melekatkan ini mempunyai teknik yaitu teknik *Somada*. Teknik *Somada* adalah gaya yang dibuat oleh Keluarga *Somada*. Gaya ini terdiri dari melekatkan sepotong kertas tipis dan potongan-potongan berwarna kebiruan dan kehijauan dari *aogai Ming-style*.

- Teknik *Somada*

Teknik *Somada* adalah teknik yang berawal di abad ke-18. Teknik ini terdiri dari melekatkan sepotong kertas tipis dan potong-potongan berwarna kebiruan dan kehijauan dari *aogai Ming-style*.

Teknik ini seluruh permukaan bendanya ditutupi dengan pernis dan digosok dari gaya yang dibuat oleh Keluarga *Somada*. Dasar pernis dipoles hitam pekat, lalu ditambah dengan desain *Mother-of-Pearl*. Desainnya sendiri terdiri dari keseluruhan ukiran yang kecil atau bagian seluruh gambar yang telah dibuat sebelumnya. Potongan-potongan yang dibuat lebih besar ini kemudian diukir dengan rincian lebih lanjut, seperti ornamen pada pakaian dan sejenisnya. Gaya *Somada* awalnya tidak begitu banyak hiasan atau ornamen di pernis, lalu karyanya mulai sering dilengkapi dengan teknik lain seperti *Togidashi* yaitu menciptakan efek permukaan datar dengan menerapkan lapisan pernis di atas desain dengan bubuk emas dan merapkannya dengan arang. Karya-karya selanjutnya lebih banyak hiasan dan hampir seluruhnya terbuat dari mutiara. Baru-baru ini (abad ke-20) karya *Somada* telah dilakukan dengan mengaplikasikan tanah pernis hitam di atas dasar logam dan kemudian menaburkan pernis untuk desain *mother-of-pearl* (Melvin dan Betty Jahss, 1971:127).

Teknik ini umumnya menggunakan lembaran emas yang relatif besar dan lembaran tipis mutiara hijau yang berwarna warni. Ciri khas dari Teknik *Somada* adalah melekatkan sepotong kertas tipis dan potongan-potongan dari *aogai ming-style* yang berwarna kebiruan dan kehijauan. Kemudian ditutupi dengan pernis dan digosok untuk membuat nama yang dibuat oleh Keluarga *Somada*.



Gambar 2.2.9: Tempat penyimpanan *inro* (sebuah kotak hias dengan kompartemen untuk barang-barang seperti segel dan obat-obatan).

Sumber: <http://www.ajspeelman.com/gallery.php?sid=252>

2.2.10 Teknik Pernis Menatah (*Encrusted Lacquer*)

- a) Dalam pekerjaan pernis lapisan ini dilakukan, sebelumnya desain dipindahkan dari kertas ke pernis yang disiapkan seperti pada semua pekerjaan *Maki-e*. Lapisan yang biasanya cukup tebal, dibentuk dan diukir lalu terakhir adalah memeriksa pernis untuk *object* yang akan dibuat, lalu akan ditatah melalui pernis ke dasar kayu dan percetakan kemudian dilapisi dengan pernis. *Lacquer* yang diberi emas atau pernis pada permukaan cetakan biasanya dilakukan setelah diukir. Dalam karya Ritsuo pernis dilakukan pada tanah kayu alami, dekorasi dilengkapi dengan sentuhan pernis yang datar atau cembung. Pernis emas yang didekorasi dengan mewah terkadang memiliki sedikit olesan bongkah emas murni (*uchikomi*) (Melvin dan Betty Jahss, 1971:127). Ini adalah salah satu contoh teknik dari Pernis menatah (*Encrusted Lacquer*). Di bawah ini ada dua teknik dari *Encrusted Lacquer* yaitu *Zogan-Nuri* dan *Tamago-No-Mitin Maki*

a) *Zogan-Nuri*

Teknik ini dipopulerkan sekitar tahun 1815, terutama di Nagoya. Desainnya dibentangkan dengan menambahkan kawat emas atau perak ke dalam pernis yang masih lunak, kemudian ditutup dengan pernis hitam dan digosok seperti pada Teknik *Togidashi* (Melvin dan Betty Jahss, 1971:129).

b) *Tamago-No-Mitin Maki*

Dalam teknik ini, potongan-potongan kulit telur yang telah dihancurkan kemudian diletakkan di permukaan desain pernis untuk menghasilkan pola mosaik. Setelah pernis mengering, seluruh permukaan dipoles untuk membuat cangkang menjadi rata dengan pernis (Melvin dan Betty Jahss, 1971:129).

2.2.11 Teknik *Lacquer* Meniru atau Menutupi Bahan Lain

Seperti ditekankan sebelumnya, seniman Jepang gemar meniru bahan-bahan alami seperti kayu dan juga bahan-bahan yang diproduksi seperti tembikar, besi dan perunggu. Orang Jepang menghargai suatu objek tidak hanya secara visual tetapi juga secara berulang. Mereka mencintai tidak hanya kesempurnaan tetapi juga ketidaksempurnaan. Dengan demikian, tekstur kasar tembikar seringkali jauh lebih dihargai daripada sepotong porselen yang berkaca sempurna. Cacat dalam glasir serta ketidaksempurnaan di alam, seperti lubang di kayu, juga dimasukkan ke dalam konsep artistik. Cita-cita estetika seperti itu diungkapkan dalam *lacquerware* dan juga kerajinan lainnya. Dalam meniru alam, pernis dibuat untuk meniru kayu, atau pernis transparan diaplikasikan di atas kayu alami. Kulit pohon atau penampilan dan tekstur dari besi, tembikar yang kasar atau kulit kerikil akan ditiru. Cukup sering teknik dasar dibuat secara halus, menggunakan efek seperti itu untuk meningkatkan kualitas gambar. *Lacquerware* dibuat menggambarkan patina (permukaan yang dibentuk oleh kombinasi proses penuaan) perunggu tua. Efek unik ini dihasilkan oleh pernis bahan alami, seperti kulit pohon ceri, kulit ikan hiu, bambu yang dikepang, dan tembikar *Raku*. Para seniman membuat logam dan menggambarkan bahan-bahan seperti hujan, tanah, dan kayu (Melvin dan Betty Jahss, 1971:129).

2.2.12 Teknik Pernis Transparan

Teknik pernis transparan digunakan untuk menunjukkan butiran kayu yang mendasarinya. Hanya tipe dan teknik paling penting yang dijelaskan di sini untuk mengungkapkan butir-butir dari bagian yang mendasarinya.

Teknik *Kijiro Nuri*

Ini adalah teknik pernis transparan terbaik. Kayu yang keras, seperti *shitan* (cendana), kayu hitam, atau *karin* (buah *quince* China), dirawat dengan benar. Kemudian dipasangkan dengan *Yoshino-Urushi*, ditutupi dengan lapisan *sabi* (tanah liat dan *seshime-urushi*), dan dikeringkan. Proses ini mengisi pori-pori kayu. Seluruh lapisan *sabi* kemudian ditumbuk bersama dengan sebagian besar lapisan pertama *Yoshino-Urushi*, hingga ke serat kayu. Setelah ini, banyak pelapisan, pengeringan, dan pemolesan *Nashiji-Urushi* dan *Yoshino-Urushi* dilakukan. Berbagai bahan pewarna digunakan, termasuk getah *gamboge* dan *cinnabar* (Melvin dan Betty Jahss, 1971:133).

2.3 Cara Pembuatan atau Proses Pembuatan *Lacquer*

Pembuatan pernis Jepang adalah proses kompleks tradisional yang melibatkan banyak lapisan dan teknik khusus. Proses ini kira-kira sebagai berikut:

2.3.1 Dasar Kayu



Gambar 2.3.1 : Kayu yang akan di buat menjadi mangkuk

Sumber: http://www.wajimanuri.co.jp/e_tayashikkiten/process.html

Bahan yang sering digunakan untuk kerajinan *lacquer* adalah dasar kayu. Kayu cemara Jepang dianggap sebagai bahan terbaik untuk membuat benda-benda ini dan memudahkan untuk membuat kayu tersebut bisa dibengkokkan lalu ketebalan kayu tergantung pada bentuk dan ukuran yang akan dibuat.

2.3.2 Mengaplikasikan Pernis

2.3.2.1 Pelapisan Pernis



Gambar 2.3.2.1 : Pelapisan Pernis

Sumber: http://www.wajimanuri.co.jp/e_tayashikkiten/process.html

Setiap lapisan dikeraskan sebelum dipoles dan lapisan berikutnya diaplikasikan. Dalam proses ini membutuhkan ruangan yang terkontrol khusus dengan suhu dan kelembaban tinggi untuk menempatkan setiap bagian barang yang baru dilapisi dengan pernis selama beberapa hari, selama waktu itu sejumlah proses kimia berlangsung, menyebabkan pernis mengeras sambil mempertahankan kadar air yang tinggi.

2.3.2.2 Memoles (*polishing*)



Gambar 2.3.2.2 : Memoles (*polishing*)

Sumber: <http://www.heiando1919.com/fs/heiando1919/c/lacquerware>

Setelah pengerasan setiap lapisan dipoles menggunakan berbagai *abrasive* (alat pengemplas/penggosok) dari batu bubuk yang dihancurkan. Ketika objek telah halus, mengkilap dan berkilau siap untuk didekorasi.

2.3.2.3 Dekorasi



Gambar 2.3.2.3 : Memoles *Maki-e* dan membuat dekorasi

Sumber: http://www.wajimanuri.co.jp/e_tayashikkiten/process.html

Terkadang objek dibiarkan apa adanya, tanpa ornamen untuk keanggunan alamnya. Seringkali, permukaannya dicat dengan desain halus dalam berbagai pernis berwarna dan terkadang untuk melengkapi relief yang diukir. Kemudian sebuah desain dipotong ke lapisan pernis yang mengeras kemudian diisi dengan warna atau logam mulia. Dalam gaya yang dikenal sebagai *Maki-e*, sebuah ilustrasi dibuat dengan mengaplikasikan emas, perak, timah atau *Mother-of-Pearl* dalam bentuk daun, serpihan atau bubuk lalu ditaburkan di atas pernis dekoratif untuk membuat kilau logam yang mewah.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahan dasar pembuatan *lacquer* adalah kayu cemara Jepang karena mudah untuk dibentuk. Lalu berikutnya kayu dipoles hingga berlapis-lapis, setelah lapisan pernis sudah mengeras kemudian digosok hingga halus dan selanjutnya tahapan terakhir yaitu dekorasi dengan dekorasi *Maki-e* untuk memberi kesan indah dan mewah.